

BAB II. TOTOPONG SEBAGAI PAKAIAN KHAS MASYARAKAT SUNDA

II.1 Ikat Kepala dan Pakaian Tradisional

II.1.1 Kebudayaan

Kebudayaan jika dibahas secara umum berawal dari bahasa Sansekerta yakni *buddhayah* yang dimana jika dijamakkan menjadi *buddhi* yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan jika dari bahasa Inggris *culture* atau *colore* dalam bahasa Latinnya, jika diartikan pengertiannya mendekati dengan kata “kultivasi” yakni hasil bumi, pemeliharaan ternak dan ucapan religius bahasa Indonesia kan menjadi “kultur” atau kebudayaan (Furdiyartanto, 2012). Seiringnya waktu berjalan istilah kebudayaan berubah konteks menjadi sering digunakan untuk seseorang mengapa disebut “berbudaya” atau “tidak berbudaya” dan mulai untuk menggambarkan dinamika pemaknaan dimana lahirlah istilah “budaya rakyat” dan “budaya nasional” (*folk culture & national culture*) (Furdiyartanto, 2012).

culture yang diubah menjadi “budaya” merupakan definisi daripada segala energi atau aktivitas manusia guna mengolah serta mengubah alam. Di sisi lain kebudayaan dapat diartikan sebagai proses ide, emosi, tindakan serta karya yang diciptakan manusia dalam masyarakat (Furdiyartanto, 2012).

II.1.2 Kebudayaan Sunda di Jawa Barat

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di pulau Jawa dengan mempunyai dua kebudayaan utama kebudayaan Cirebon dan kebudayaan Sunda. Kebudayaan Sunda yang menetap di wilayah sekitar Kota dan Kabupaten Bandung, Tasik dan Ciamis lalu untuk bagian ke utara sampai ke perbatasan Bogor yang menurut sejarah itu adalah bekas peninggalan kerajaan Pajajaran. Mayoritas suku Sunda tinggal di wilayah keresidenan Priyangan.

Budaya Sunda merupakan salah satu budaya tertua di nusantara. Kebudayaan Sunda seringkali dikaitkan dengan budaya masa kerajaan Sunda. Dalam kebudayaan Sunda banyak terdapat ajaran mengenai jalan mengarah keutamaan hidup. Etos dan watak Sunda itu adalah *cageur*, *bageur*, *singer* dan *pinter*, yang dapat diartikan

sehat, baik, mawas, dan cerdas. Serta banyak kesenian-kesenian yang berasal dari tatar Sunda ini seperti seni tari (tari jaipong, tari merak, dan tari topeng), wayang golek, seni musik dengan alunan nadanya yang khas. Serta pakaian adat Sunda tradisional yaitu pangsi dan kebaya (Naufal, 2018).

II.1.3 Pakaian Adat Tradisional

Disetiap suku di negara Indonesia memiliki berbagai jenis pakaian yang digunakan. Pakaian adat merupakan ciri khas atau karakteristik tradisional budaya dalam masing – masing provinsi dengan mempunyai masing-masing makna. Dengan begitu tentunya sangat penting bagi masyarakat untuk mengenal pakaian adat suku mereka karena pakaian adat tradisional merupakan salah satu tradisi terpenting di Indoensia yang harus diselamatkan atau lestarikan (Utomo, dkk, 2015).

II.1.4 Pakaian Tradisional Sunda Jawa Barat

Sudah pada umumnya setiap provinsi mempunya pakaian adat atau pakai khas daerahnya masing-masing. Sepertihalnya suku Sunda yang juga mempunyai pakaian adatnya sendiri yang khas, berikut merupakan pakaian khas daerah atau pakaian adat Sunda:

a. Pakaian adat rakyat biasa (Pangsi)

Setelan berupua kemeja polos berwarna hitam berukuran longgar dan celana yang biasanya juga longgar. Panjang daripada celananya yang tidak lebih dari pergelangan kaki serta terdapat pelengkapanya berupa *iket* atau *totopong* (Roche, 2011).



Gambar II.1 Pangsi

Sumber: ayobandung.com (di akses pada 08 April 2021)

b. Pakaian adat rakyat biasa (Kebaya Sunda)

Pakaian adat wanita Sunda digambarkan sebagai pakaian yang sering dikenakan sehari – hari dari generasi ke generasi dalam kelompok masyarakat yang berbagi budaya yang sama berupa kerah baju berbentuk V menggunakan bahan katun dan *voile* halus. Panjang kebaya biasanya menutupi panggul dengan muka berbentuk runcing serta berlengan panjang. Penggunaan warna yang identik cerah seperti ungu, merah, kuning dan putih dan biasanya disertai aksesoris saat menggunakan kebaya seperti giwang, kalung, gelang dan cincin (Russanti, 2019).



Gambar II.2 Kebaya

Sumber: review.bukalapak.com (di akses pada 08 April 2021)

II.2 Totopong Sunda

II.2.1 Pengertian

Totopong merupakan aksesoris budaya berupa *iket* kepala khas yang sudah ada dari zaman dahulu hingga sekarang yang mempunyai sejarah yang unik. *Iket* kepala ini sering dipakai mayoritas oleh laki-laki atau pria yang menjadikannya identitas *urang* Sunda itu sendiri. *Totopong* itu sendiri mempunyai jenis dan fungsi yang berbeda entah itu sebagai identitas kepala suku Sunda, untuk menampilkan sebuah pentas, ataupun sebagai busana sehari-hari (Sumadi, 2017).

II.2.2 *Iket Sunda (Totopong)*

Penutup kepala atau *iket* atau juga disebut sebagai *totopong* adalah sejenis penutup kepala yang terbuat dari sehelai batik yang berasal dari tanah Sunda, yang dapat dijadikan aksesoris mode urang Sunda yang dikenakan pria sebagai penutup kepala, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk model dengan mempunyai ciri khas. Digunakan dengan teknik melipat, dilipit dan disimpulkan sebagai pengikat akhirnya. Berdasarkan sejarah, *iket* atau *totopong* dibagi menjadi dua bagian yaitu *iket buhun (iket baheula)* dan *iket kiwari (iket modern atau praktis)* (Toekio, 1980).

Djatisunda (2000) dalam makalahnya dengan judul "Sisa *iket* Sunda pada Era Milenium Tiga", mengatakan bahwa naskah Sunda Kuno Kropak-406 (Carita Parahyangan) bahwa tertulis: "*Sang Resi Guru ngagisik tipulung jadi jajalang bodas, leumpang ngahusir Rahyang Sempakwaja, eukeur melit*" yang dapat diartikan menjadi (Resi guru menggesekan ikat kepalanya dengan kedua tangannya menjadi jalalang putih, lalu pergi menuju Rahyang Sempakwaja yang sedang membuat atap). Pada era zaman Majapahit Tarusbawa sekitar 669 masehi pada setiap tahunnya memulai dari Galuh hingga ke Pakuan sering membawa tipulung, *boeh* putih, *boeh wulung*, *boeh* warna, *boeh beureum* dan *beubeur* (Danasasmita, 1983).

Berdasarkan pengutipan tersebut, menggambarkan bahwa pada saat itu *iket* menjadi salah satu kelengkapan pakaian busana pria yang dipercaya sangat penting, hingga pada setiap tahunnya Pakuan meminta selalu dikirimkan *iket* dari Galuh. Arti *iket* Sunda pada awal kata *iket* adalah kata umum yang berarti ikat atau ikatan. Namun, dikarena benda yang diikatkan pada kepala (pria) dan terjadi ketika *dangdan* atau *dangdos* atau berdandan pada akhirnya kata *iket* menjadi kata atau istilah khusus yang mengandung arti ikat kepala (Sumadi, 2017).

II.2.3 Fungsi *Totopong*

Totopong sendiri memiliki beberapa fungsi seperti halnya baik dari segi fungsi praktis, fungsi estetis, dan juga fungsi simbolis pada *totopong*. Berikut merupakan tiga penjelasan segi fungsi dari pada *totopong* (Roche, 2011):



Gambar II.3 Pengertian Dasar Fungsi *Totopong*
Sumber: tirto.id (di akses pada 08 April 2021)

a. Fungsi Praktis

Selain berfungsi untuk menutupi rambut serta melindungi kepala, *iket* dapat berfungsi juga sebagai senjata guna membela diri dan dapat digunakan sebagai sajadah saat beribadah. Selain itu berfungsi sebagai alat untuk menyimpan atau membawa barang ataupun uang.

b. Fungsi Estetis

Tidak hanya fungsi praktis namun terdapat fungsi estetis yaitu memperindah penampilan pada pria. Selain itu *totopong* menjadi sebuah unsur pelengkap dalam hal berbusana yang serasi pada pria.

c. Fungsi Simbolis

Terdapat nilai simbolis pada *iket* atau *totopong*, seperti halnya terdapat beberapa jenis *totopong* yang hanya digunakan oleh orang-orang tertentu maupun kesempatan tertentu dan acara-acara tertentu. Seperti *totopong* barambang semplak yang digunakan oleh para jawara, julang ngapak yang dipakai oleh karakter Ki Lengser pada acara pernikahan.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya fungsi dari *totopong* itu beragam sebagai pelindung kepala, memperindah tampilan pada pria. *Totopong* juga menjadi sebuah identitas daripada suku Sunda itu sendiri.

II.2.4 Filosofi *Totopong*

Seperti halnya artefak budaya yang lain, *totopong* ini pun mempunyai filosofi yang kental akan nilainya tersendiri. *Totopong* mempunyai beberapa filosofi yang dipercaya oleh orang Sunda dari sejak dulu, berikut merupakan keempat filosofinya (Roche, 2011):

- a. Mengikat hawa nafsu diri untuk menjadi manusia yang baik.
- b. Salah satu representasi estetika dari budaya Sunda yang didalamnya tergantung nilai filosofi yaitu tentang kesemestaan, ketuhanan serta nilai kebenaran.
- c. Definisi segi empat dalam kain *totopong* ada sebagai cerminan 4 arah timur, barat, selatan, utara yang dilipat berbentuk segitiga memiliki arti makna satu *iket*an satu kelarasan yakni *ucap* (perkataan), *tekad* (sikap), *lampah* (langkah).
- d. *Kataji* (tertarik), *kasungsi* (memakai), *kaharti* (mengerti makna filosofinya) dengan tiga tahapan filosofi *iket* tersebut hanya bisa dicapai dan dimengerti oleh pribadi masing – masing.

Dapat disimpulkan bahwasannya filosofi dari *totopong* adalah sebagai mengikat hawa nafsu diri untuk menjadi manusia yang baik dan benar. Serta *totopong* juga sebagai representasi estetika dari budaya suku Sunda.

II.2.5 Jenis – Jenis *Totopong*

Totopong pada awalnya hanya mempunyai satu jenis saja yakni *totopong bihari* atau *iket buhun* masa lampau. Namun dengan seiring berjalannya waktu *totopong* mengalami perubahan rupa bentuk sehingga mempunyai empat bentuk rupa yang di modifikasi dari pendahulunya *totopong bihari* atau *buhun* tersebut (Roche, 2011).

a. Rupa Totopong Bihari atau Buhun (Masa Lampau)

Masih digunakan serta dilestarikan oleh masyarakat tertentu, sebagai identitas jati diri daripada orang Sunda tu sendiri. Terkadang *totopong* juga dapat dijumpai pula pada sebuah acara pernikahan adat Sunda yang dipakai oleh karakter kakek- kakek yakni Ki Lengser. (Roche, 2011).



Gambar II.4 Macam – Macam *Iket Buhun*

Sumber: <https://www.balebandung.com/> (di akses pada 08 April 2021)

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| A. Barangbang Semplak | G. Kampung Adat Dukuh |
| B. Julang Ngapak | H. Parekos Jengkol |
| C. Mahkota Wangsa | I. Parekos Gedang |
| D. Candra Sumarit | J. Parekos Nangka |
| E. Koncer | K. Kebo Modol |
| F. Kole Nyangsang | L. Buaya Ngansar |

- a) *Iket barangbang semplak* yang menyerupai barangbang atau dahan kering, patah namun masih menempel pada pohon. Biasanya dipakai oleh para jawara cirinya bagian atas daripada *iket* ini terbuka atau terlihat rambutnya.
- b) *Julang ngapak* nama ini bersal dari se-ekor burung, yaitu pada bagian sayap yang ngpak yaitu mengepakkan sayapnya. Biasa dipakai oleh tokoh Ki Lengser atau orang yang suka menyambut tamu dalam acara-acara adat seperti pernikahan adat Sunda.
- c) *Kekeongan* berbentuk seperti keong.

- d) *iket kuda ngencar* yang culanya dibelakang, *ngampleh* (tergerai) ke bawah. Begitu kebagaian ujung (melengkung) naik keatas.
- e) *Maung heuay* berbentuk seperti mulut harimau yang sedang menganga.
- f) Parekos Nangka bentuk *iket* sangat sederhana (*basajan*). Dipakai oleh orang-orang yang sedang terburu-buru.
- g) Porteng etiket berdiri di depan, dan ujung-ujungnya digulung ke belakang.
- h) Talingkup menipu dahi sampai mata diperoleh. Talingkup artinya berubah.

b. Rupa Totopong Gambaran Kiwari (Masa Kini)

Totopong jenis ini mengalami perubahan dalam pembuatannya serta pemakainya. Pembuatan rupa jenis *iket* kiwari baru dimulai tahun awal 2000, yang diciptakan oleh para seniman pertunjukkan, budayawan-budayawan, kreator pada komunitas kreatif Kota Bandung dan seniman muda yang peduli pada budaya Sunda (Roche, 2011).



Gambar II.5 Macam – Macam *Iket* Kiwari
Sumber: Presentasi diklat KIS (di akses pada 08 April 2021)

- | | |
|---------------------|-------------------|
| A. Candra Sumirat | E. Mahkota Wangsa |
| B. Maung Leumpang | F. Mancala Putra |
| C. Hanjuan Nangtung | G. Batu Kincir |
| D. Praktis Parekos | H. Dll. |

Serta terdapat tiga motif yang dibuat khusus untuk Kota Bandung melalui FGD Kota Bandung pada tahun 2013. *Totopong* ini dimana diambil dari rupa *totopong* Barambang Semplak dan Makutapurwa. Makuta Bandung ini diantara lainnya sebagai berikut:

- A. Bunga Patrakomala: Yang menyimpulkan atau menggambarkan kecantikan Kota Bandung serta penduduknya yang kreatif.
- B. Kujang Ciung: Menggambarkan kebudayaan Sunda.
- C. Cai Sagara: Menyimpulkan kehidupan masyarakat Bandung yang memiliki peradaban tinggi untuk menuju kehidupan yang Makmur.

c. Rupa Totopong Praktis (*Iket Panganteur*)

Rupa *totopong* praktis ini merupakan suatu *iket* yang telah mengalami modifikasi dari *totopong* sebelumnya yaitu *totopong buhun*. Dengan menjahit serta membentuknya menyerupai *totopong* ini sehingga tidak memerlukan pengetahuan sekitar bagaimana cara mengikat *iket totopong*, penggunaannya seperti menggunakan topi atau peci (tinggal pakai) (Roche, 2011).



Gambar II.6 Rupa *Totopong* Praktis (*Iket Panganteur*)
 Sumber: Presentasi diklat KIS ([di akses pada 08 April 2021](#))

- | | |
|-------------------|-------------------------|
| A. Makuta Wangsa | G. Tambak Baya |
| B. Makuta Purwa | H. Manikmaya |
| C. Makuta Raga | I. Parengkos Jengkol |
| D. Makuta Mega | J. Brambang Semplak |
| E. Walangsungsang | K. Julat Jalit Trong |
| F. Jagasatru | L. Dua Gunug Papacangan |

d. Rupa *Totopong* Wanoja

Rupa *iket* ini dibuat untuk dikenakan oleh kaum wanita berbentuk feminis, yang mulai dikenalkan pada tahun 2011 oleh Komunitas Iket Sunda. Dengan bentuk awalnya dari sebuah selendang, dan saat ini sedang proses pengembangan untuk mengenal *iket* wanoja dengan menggunakan *iket* kain yang biasanya dipakai pria (Roche, 2011).



Gambar II.7 Rupa *Totopong* Wanoja
Sumber: Presentasi diklat KIS (di akses pada 08 April 2021)

e. Rupa *Totopong* Kolaborasi

Iket ini menjalani tingkat modifikasi yang dikarenakan adanya kebutuhan khusus seperti untuk pertunjukkan, pencantuman simbol atau logo tertentu, paduan fungsi atau ciri khas lainnya (Roche, 2011). Berikut contoh gambaran rupa *totopong* yang telah menjalani tingkat modifikasi atau telah dikolaborasi:



Gambar II.8 Rupa *Totopong* Kolaborasi
Sumber: Presentasi diklat KIS (di akses pada 08 April 2021)

II.2.6 Sejarah *Totopong*

Iket atau juga dapat disebut *totopong* yang mana terbuat dari kain atau dalam bahasa Sunda disebut *boéh* atau *mori*. *Totopong* merupakan bentuk *iket* namun dibentuk dengan rapi. *Boéh* atau *mori* diartikan sebagai kain. Ada yang disebut *boéh siang* (kain merah), *boéh alus* (kain halus) dan *boéh larang* atau kain yang mengandung unsur magis/kekuatan. Dengan berkembangnya zaman, kata *boéh* diartikan sebagai kain putih, yang mana pada kamus Umum Basa Sunda *boéh nyaeta lawon bodas tina kapas* (*boéh* adalah kain putih dari kapas). Kain yang halus dari kain *boéh* disebut kaci. Kata *boéh* sekarang ini mengalami perubahan dan penyempitan arti jadi kain yang dipakai sebagai kain kafan membungkus mayat. Kain batik biasanya digunakan untuk *iket* Sunda, di zaman dulu biasanya pakai kain biasa yang disebut *hideungan* atau kain hitam yang dikenal sebagai *Sandelin*. *Sandelin* ini dapat juga dipakai sebagai celana panjang, *kamprét*, dan calana pangsi (Tenten, Vincent, 2019).



Gambar II.9 Sejarah *Totopong*

Sumber: <http://www.galeri-Iket.com/p/sejarah-Iket.html> (di akses pada 08 April 2021)

Menurut Dr. Ir. Thomas NIX (1949) *iket* ialah warisan budaya yang bernilai luhur yang harus dijadikan sebagai lambang “keutuhan hidup”. Bagi orang Sunda, *iket* Sunda memiliki arti yang sangat mendalam. Sejarah sebutkan itu bahwa eksistensi *iket* sebagai warisan kebudayaan tanah Sunda. *Iket* atau *totopong* adalah kearifan lokal kerajaan *ti Sunda wiwitan* / *Sunda buhun*. Meskipun pada daerah lain dikenal sebagai sejenis atau serupa dengan *iket* seperti Udeng asal Bali atau Padang dan

banyak lagi yang sesuai dengan budaya masing-masing (Tenten, Vincent, 2019). Ahli sejarah menempatkan bahwa wilayah Sunda berada di dataran tinggi Gunung Sunda di India ke Australia sebelum akhirnya membelah menjadi beberapa pulau kecil. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa setiap daerah memiliki *iket* dengan karakteristik uniknya tersendiri, tetapi tidak ada kesamaan khusus di Nusantara.

Di berbagai daerah Sunda menyebut *iket* Sunda berbeda-beda, seperti di Ciamis disebut *totopong*, tetapi secara umum masyarakat Sunda biasa menyebutnya sebagai *iket*. Totopong sebenarnya umum digunakan sebagai pelengkap busana pria namun sekarang karena sudah tercampur dengan kebudayaan luar dampak dari modernisasi sudah sering sekali melihat masyarakat umum mempergunakan *iket*. Oom Somara de Uci (2010) menjelaskan “*Baheula* (dahulu) model *iket* diambil menyerupai model *iket* Cakraningrat yang dimana merupakan turunan atau warisan Prabu Cakraningrat yang memiliki tahta kerajaan sekitar rajagaluh majalengka.”

II.2.7 Totopong Menurut Khalayak

Pada zaman perkembangan ini masih tidak sedikit dari yang mengetahui perihal peninggalan adat tanah Sunda yaitu *iket* atau *totopong* ini. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang sedang berusaha melestarikan adat Sunda ini dengan mengadakannya *Rebo Nyunda*.

Seiring perkembangan pada zaman, terjadi perubahan karena adanya campur tangan budaya dari luar, yang dimana terkait dengan pengetahuan, pendidikan, teknologi dan budaya yang mengenalkan pada sistem produksi baru. Serta perubahan yang berasal dari dalam negeri yang terikat dengan selera, kebiasaan dan tradisi yang sudah ada sejak lama. Menurut Wijoso dalam Toekio M. (1980) itu adalah tempat yang sekuler. Manusia mempunyai aspek pada budaya yang selalu terkait dengan seni dan kepercayaan, agama dengan seni, filsafat dengan seni teknik dengan seni, ekonomi dengan seni dan pendidikan dengan seni. Sama halnya dengan raga *iket* yang berada di Jawa Barat.

II.3 Analisa

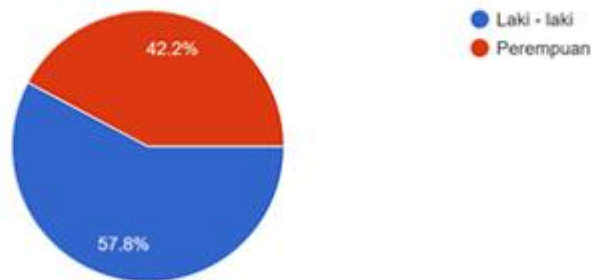
Analisa objek dilakukan guna untuk menunjang seluruh data serta menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah mengenai *totopong* ini. Dengan menentukan responden berdasarkan urutan umur dalam urutan batas remaja akhir dari 17 tahun hingga 25 tahun dewasa awal berjenis kelamin pria dan wanita. Survei penelitian terperinci ini menggunakan sebuah kuesioner *online* guna menjawab informasi yang dibutuhkan dan wawancara sebagai pelengkap informasi objek analisis yaitu kepada budayawan *totopong* itu sendiri.

Berdasarkan analisis yang menggunakan dua metode yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada responden khususnya remaja akhir sampai dengan dewasa awal. Serta metode lainnya menggunakan wawancara kepada penyuka atau hobi atau pelestari dan dinas kebudayaan Kota Bandung sebagai pelengkap informasi analisa objek *totopong* tersebut.

II.3.1 Kuesioner

Kuesioner ini dilakukan antara lain untuk mengetahui seberapa responden mengetahui mengenai *totopong* budaya Sunda dan tidak hanya sebagai seragam yang ditentukan oleh pemerintah dan pengetahuan responden mengenai *totopong*. Menurut Arikunto (2014, h.194) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan untuk mendapatkan informasi dari serangkai pertanyaan yang diajukan kepada responden. Kuesioner berikut merupakan bukti hasil data yang sudah disebarkan kepada responden yang dilakukan pada bulan April 2020. Kuesioner ditanggapi 45-63 responden laki – laki serta perempuan, berikut:

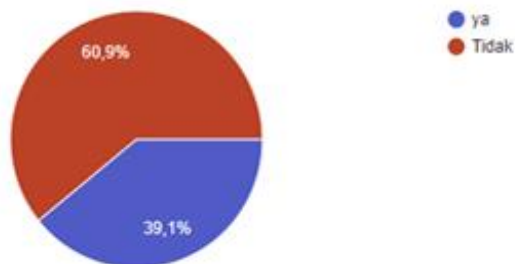
Jenis Kelamin
46 responses



Gambar II.10 Hasil Tanggapan Responden
Sumber: Tangkap layar, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

Pada pertanyaan pertama peneliti ajukan dua pilihan untuk menentukan jenis kelamin responden. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan hasil data bahwasannya responden dari kuesioner ini terdiri dari jenis kelamin laki-laki yang lebih didominasi dengan 57,8% dan 42,2% adalah perempuan yang sudah menanggapi kuesioner ini.

Ikut atau Totopong merupakan penutup kepala dari kain yang merupakan kelengkapan sehari-hari di provinsi Jawa Barat dan mulai populer pada tahun 2013, apakah anda mengetahuinya?
46 tanggapan



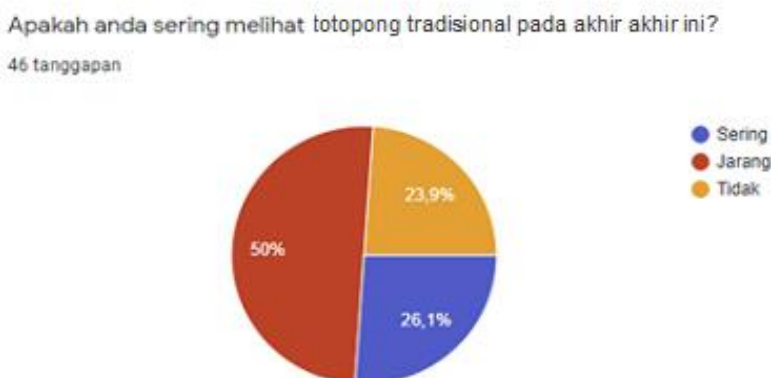
Gambar II.11 Hasil Tanggapan Responden
Sumber: Tangkap layar, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

Totopong merupakan artefak warisan budaya Indonesia yang telah di wariskan turun temurun oleh nenek moyang hingga saat ini. Namun setelah peneliti mengajukan pertanyaan sebanyak 60,9% tidak mengetahui apa itu *totopong* yang termasuk kedalam warisan budaya *urang* Sunda, namun juga ada yang mengetahui mengenai *totopong* sebanyak 39,1%



Gambar II.12 Hasil Tanggapan Responden
Sumber: Tangkap layer, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

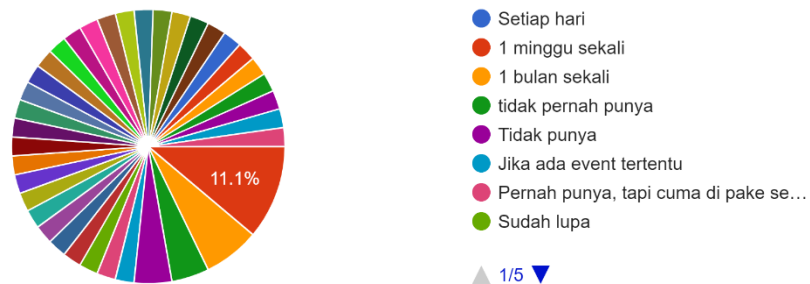
Pada poin ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai apakah responden pernah melihat ataupun membaca edukasi mengenai *totopong*. Dari 46 responden sebanyak 54,3% menjawab tidak pernah melihat ataupun membaca mengenai edukasi *totopong* , serta 45,7% pernah melihat atau membacanya.



Gambar II.13 Hasil Tanggapan Responden
Sumber: Tangkap layer, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

Pada pertanyaan ini peneliti ajukan tiga pilihan untuk menentukan apakah responden sering melihat totopong akhir akhir ini. Berdasarkan hasil kuesioner *totopong* sudah sangat jarang ditemui atau susah dijumpai 50% berkesimpulan jarang melihatnya sedangkan 23,9% tidak pernah melihatnya.

Jika pernah mempunyai, seberapa sering kamu menggunakannya?
45 responses



Gambar II.14 Hasil Tanggapan Responden
Sumber: Tangkap layer, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

Pada pertanyaan ini peneliti ajukan dua pilihan pada awalnya untuk menentukan seberapa sering responden menggunakan *totopong* ini, namun responden menambahkan poin pertanyaan menjadi beragam. Dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden mengenai seberapa sering menggunakannya bervariasi namun lebih cenderung tidak pernah bahkan tidak punya sama sekali.

Kapan anda terakhir melihat totopong?
45 tanggapan



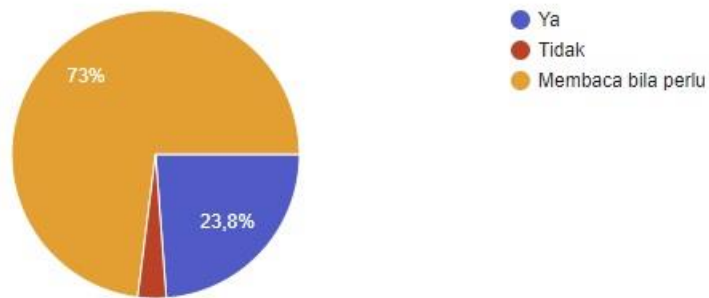
Gambar II.15 Hasil Tanggapan Responden
Sumber: Tangkap layer, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

Pada pertanyaan ini peneliti ajukan dua pertanyaan pada awalnya namun responden pun menambahkan beberapa poin kapan responden melihat *totopong* ini. Dapat

disimpulkan bahwa 63% responden sudah lupa kapan terakhir melihat *totopong*, namun 8,7% mengatakan satu hari yang lalu melihatnya dan 10,9% berkesimpulan satu minggu yang lalu melihatnya.

Apakah kalian senang membaca buku?

63 tanggapan



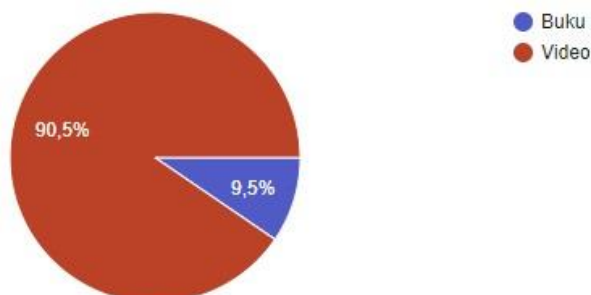
Gambar II.16 Hasil Tanggapan Responden

Sumber: Tangkap layer, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

Pada pertanyaan ini peneliti ajukan dua pilihan pada awalnya untuk menentukan seberapa sering responden membaca buku namun responden menambahkan satu poin tambahan. Dapat disimpulkan dari 63 responden atau tanggapan berkaitan dengan media 73% responden hanya membaca buku jika diperlukan saja dan hanya 23.8% responden yang gemar membaca buku sedangkan 3,2% sisanya tidak menyukai aktifitas membaca buku.

Lebih sering membaca buku atau menonton video?

63 tanggapan



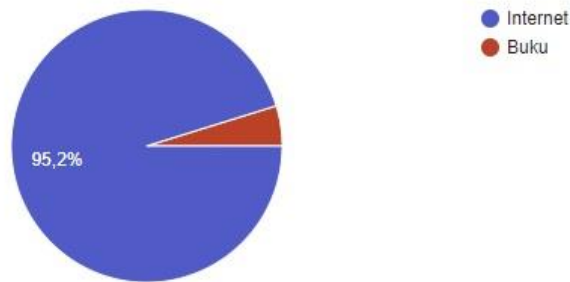
Gambar II.17 Hasil Tanggapan Responden

Sumber: Tangkap layer, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

Sebanyak 63 responden 90,5% menjawab lebih sering menonton sebuah video dibanding kan 9,5% yang memilih membaca buku. Dapat disimpulkan bahwasannya responden lebih menyukai menonton sebuah video atau beberapa video dibandingkan dengan membaca sebuah buku.

Lebih mudah mencari informasi melalui buku atau internet (video, media sosial, website)?

63 tanggapan

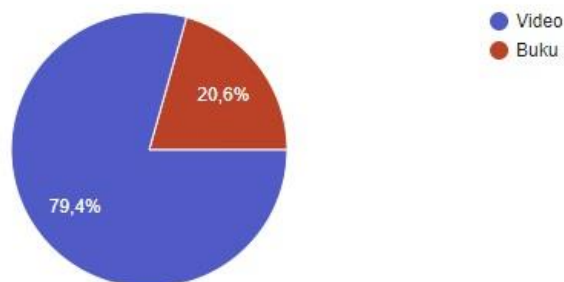


Gambar II.18 Hasil Tanggapan Responden
Sumber: Tangkap layer, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

Dalam mencari sebuah informasi sekarang jauh lebih mudah dengan adanya internet semua menjadi sangat mudah. Sebanyak 95,2% responden menjawab lebih sering mencari sebuah informasi didalam internet karena lebih mudah dibandingkan melalui buku.

Lebih suka mencari informasi dari buku atau video informasi?

63 tanggapan

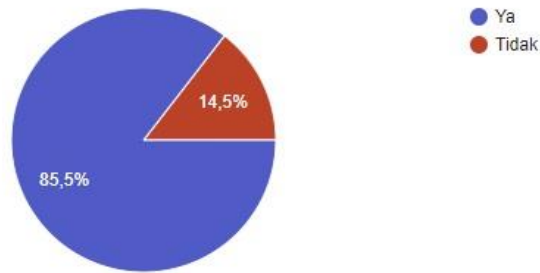


Gambar II.19 Hasil Tanggapan Responden
Sumber: Tangkap layer, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

Sebanyak 79,4% responden menjawab lebih menyukai mencari sebuah informasi melalui video sedangkan 20,6% nya lagi melalui buku. Dapat disimpulkan bahwasannya responden lebih menyukai mencari sebuah informasi melalui media video dibandingkan dengan mencari informasi dari media buku.

Apa kalian tahu apa itu video Motion Graphic?

62 tanggapan

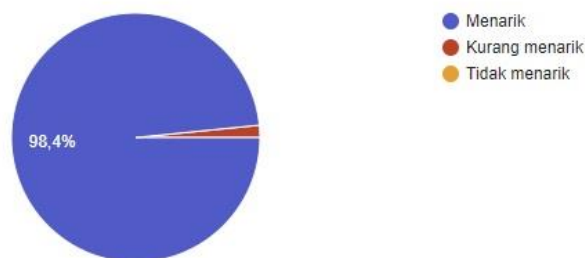


Gambar II.20 Hasil Tanggapan Responden
Sumber: Tangkap layer, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

Sebanyak 85,5% responden menjawab mngetahui mengenai video *motion graphic*, responden yang menjawab mengetahui *motion graphic* berkemungkinan media yang sering dijumpai. Media informasi yang sering dijumpai adalah media video yang digunakan karena keunggulannya yang menarik dan dapat memudahkan informasi dengan singkat dan padat.

Jika informasi yang disajikan dalam bentuk video motion graphic apakah akan lebih menarik?

63 tanggapan



Gambar II.21 Hasil Tanggapan Responden
Sumber: Tangkap layer, Google form. (di akses pada 15 April 2021)

Sebanyak 98,4% menjawab menarik jika sebuah informasi dibuat dalam bentuk *motion graphic* dan sebanyak 1,6% menjawab kurang menarik. Dapat disimpulkan bahwasannya responden menjawab akan lebih tertarik jika sebuah informasi disajikan kedalam bentuk video *motion graphic*.

Kesimpulannya berdasarkan responden, membaca buku hanya dilakukan jika diperlukan saja hanya beberapa responden saja yang suka membaca buku. Kemudian responden lebih sering mencari sebuah informasi dari internet atau video dibandingkan dengan buku. Kebanyakan responden merespon video menjadi media sumber informasi yang mudah dibandingkan dengan buku, kemudian video berupa atau *motion graphic* lebih menarik disajikan. Tidak diketahui secara pasti dalam penelitian ini jumlah remaja awal sampai akhir dengan rentan usia 17 hingga 25 tahun yang belum mengetahui *totopong*. Maka dari itu peneliti menentukan sample sebanyak 64, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sumanto dalam (Widjaja, 2018, h.25) dalam pengambilan sample penelitian diberikan sebuah ketentuan yaitu minimal 30 responden.

II.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung maupun secara langsung, terstruktur ataupun tidak terstruktur. (Sukmadinata, 2012, h.216). Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur secara langsung yaitu tatap muka secara individual dengan narasumber. Wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data agar mendapatkan data yang lebih mendalam.

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan yang terkait dengan masalah. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Desember 2020, di daerah Lengkong Kota Bandung dengan salah satu tokoh budayawan Agus Roche. Melestarikan sudah menjadi tujuan utamanya agar kebudayaan tetap lestari dan tidak terlupakan. Dengan cara modifikasi *totopong* itu sendiri menjadi lebih praktis serta desainnya yang dibuat lebih modern namun tidak mengurangi filosofi yang terkandung didalamnya. Sumber mengharapkan kedepannya tidak hanya

komunitas saja namun juga pemerintah serta masyarakat juga ikut andil dalam melestarikan artefak budaya nenek moyang ini agar tidak hilang dimakan waktu.

II.4 Resume

Totopong adalah salah satu peninggalan budaya Sunda yang diwariskan turun menurun. Yang dimana menurut kepercayaan *urang baheula* atau orang dulu *totopong* ini selain untuk melindungi kepala *totopong* juga dapat alat pelindung diri. Namun dengan berkembangnya zaman serta adanya campur tangan budaya luar *totopong* beralih fungsi menjadi penutup kepala atau pelengkap busana pakaian. Kemudian yang menjadi pokok permasalahannya adalah fenomena *totopong* ini jarang terlihat, dan kurangnya pengetahuan akan warisan budaya *totopong* ini, karena itu diadakannya suatu upaya yang dilakukan, dimana diharapkan meningkatkan kembali atau mengangkat kembali budaya ini kepada pewaris yang menjadikan remaja atau pewaris saat ini mempunyai pengetahuan mengenai budaya *totopong* Sunda dan tertarik melestarikannya.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan dari hasil wawancara mendukung adanya alasan terciptanya sebuah karya seperti, sejarah *totopong*, filosofi *totopong*, serta fungsi *totopong*. Karena tidak adanya *brand* tertentu pada *totopong* ini maka dari itu media promosi tidak cocok sebagai pemecahan masalah pada *totopong* ini.

Dengan hasil dari data kuesioner yang menunjukkan sedikit yang mengetahui bahwa *totopong* merupakan salah satu warisan budaya benda atau artefak Indonesia dan kini *totopong* jarang terlihat. Oleh karena itu diharapkan perancangan informasi *totopong* ini dapat berguna dan bermanfaat sebagai media edukasi formal ataupun informal bagi masyarakat. Dengan begitu harapannya sebagai solusi pada saat ini jarang terlihat *totopong* perancangan media ini mengingatkan kembali dengan salah satu artefak peninggalan nenek moyang yang masih bertahan hingga saat ini serta diharapkan dapat menarik banyak minat khalayak untuk lebih tertarik hingga peduli dengan unsur tradisional dan budaya serta lebih dapat mengapresiasi budaya Sunda.